

INSTRUMEN EVALUASI KUALITAS PENDIDIKAN SEKOLAH MENENGAH (PERANGKAT, PROSES, DAN EVALUASI) DI MEDAN

Wawan Bunawan^{1*}, Satria Mihardi², Trisnawati
Hutagalung³, Choms Gary Ganda Tua Sibarani⁴, Khairul
Usman⁵

^{1,2}Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Medan

³Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan

⁴Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Medan

⁵Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Medan

*E-mail : wawanbunawan@unimed.ac.id

Abstract

Penjaminan mutu pendidikan memerlukan sistem evaluasi yang sistematis, integratif, dan berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan mengevaluasi kualitas pendidikan sekolah menengah melalui pengembangan dan penerapan instrumen pembelajaran IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) yang mencakup perangkat, proses, dan evaluasi. Penelitian ini merupakan hasil program inisiasi LPPM Universitas Negeri Medan bekerja sama dengan Dinas Pendidikan dan sekolah mitra. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif melalui survei dengan instrumen evaluatif berbasis IPAS yang diisi oleh 47 guru dari berbagai sekolah. Hasil analisis menunjukkan bahwa strategi pembelajaran, kompetensi guru, penggunaan media, dan sarana pembelajaran memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan mutu akademik siswa. Temuan ini memperkuat pentingnya integrasi antara asesmen pembelajaran, perangkat ajar, dan kompetensi guru dalam penjaminan mutu pendidikan. Rekomendasi diarahkan pada penerapan siklus PPEPP (Penetapan, Pelaksanaan, Evaluasi, Pengendalian, dan Peningkatan) secara berkelanjutan di tingkat sekolah.

Keywords: *Instrumen; Evaluasi; Kualitas; Pendidikan*

© Jurnal Penelitian Bidang Pendidikan. All rights reserved

A. INTRODUCTION

Pendidikan merupakan instrumen fundamental dalam membangun peradaban suatu bangsa yang berkelanjutan. Kualitas pendidikan menentukan kualitas sumber daya manusia yang dihasilkan, yang pada gilirannya menjadi penggerak utama dalam pembangunan ekonomi, sosial, dan budaya (Bitu *et al.*, 2024). Evaluasi kualitas pendidikan di sekolah menjadi aspek penting dalam

memastikan bahwa proses belajar-mengajar berjalan secara efektif dan efisien. Evaluasi ini bukan hanya menilai hasil akhir, tetapi juga keseluruhan proses pembelajaran, termasuk perangkat ajar, metode, serta kemampuan guru dalam mengelola kelas. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan berkualitas harus dievaluasi secara menyeluruh dan berkelanjutan (Maulido *et al.*, 2024).

Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa banyak sekolah di Indonesia masih menghadapi tantangan dalam menerapkan evaluasi pendidikan yang holistik. Keterbatasan sumber daya, perbedaan kompetensi guru, serta kurangnya instrumen evaluasi yang representatif menjadi hambatan utama dalam penjaminan mutu pendidikan (Ainu, 2023). Evaluasi yang dilaksanakan cenderung bersifat administratif dan tidak menyentuh substansi proses belajar. Kondisi ini mengakibatkan rendahnya efektivitas program peningkatan mutu yang selama ini dijalankan oleh institusi pendidikan (Setyawati *et al.*, 2022).

Instrumen evaluasi yang baik harus mampu mengukur berbagai aspek penting dalam pembelajaran, mulai dari tujuan, strategi, hingga hasil pembelajaran. Hal ini penting agar evaluasi dapat menggambarkan secara komprehensif dinamika yang terjadi di ruang kelas (Sopwandin *et al.*, 2023). Evaluasi yang komprehensif dapat digunakan untuk mengidentifikasi kelemahan dan kelebihan sistem pembelajaran, yang nantinya menjadi dasar dalam merancang program perbaikan. Pengembangan instrumen evaluatif berbasis kebutuhan kontekstual menjadi kebutuhan mendesak dalam meningkatkan kualitas pendidikan (Fakhri, 2023).

Salah satu pendekatan yang relevan dan komprehensif dalam konteks ini adalah penerapan siklus PPEPP (Penetapan, Pelaksanaan, Evaluasi, Pengendalian, dan Peningkatan). Siklus ini mendorong pengelolaan mutu pendidikan secara sistematis dan berbasis data, yang menjadi landasan dalam membuat kebijakan pembelajaran (Neliwati *et al.*, 2024). Dalam pembelajaran IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial), pendekatan ini dapat diterapkan secara efektif untuk menilai kualitas guru, efektivitas strategi pembelajaran, serta ketercapaian tujuan belajar. Evaluasi berbasis PPEPP membantu

menciptakan budaya mutu yang berkesinambungan di lingkungan sekolah (Linda Ayu Karisma & Isna Faridatun Nadziroh, 2023).

Mata pelajaran IPAS yang mengintegrasikan sains dan ilmu sosial menuntut adanya pendekatan pembelajaran dan evaluasi yang khas. Karena IPAS menekankan pada penerapan konsep dalam kehidupan sehari-hari, maka instrumen evaluasi pun harus mampu menangkap indikator-indikator aplikatif dan kontekstual (Nuryani *et al.*, 2023). Evaluasi IPAS yang efektif harus memperhatikan integrasi antar konsep, penguatan kemampuan berpikir kritis, serta keterampilan ilmiah siswa. Oleh sebab itu, pengembangan instrumen evaluasi berbasis IPAS merupakan langkah penting dalam menyesuaikan pendidikan dengan tantangan zaman (Linda Ayu Karisma & Isna Faridatun Nadziroh, 2023).

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi kualitas pendidikan sekolah menengah melalui pengembangan dan penerapan instrumen pembelajaran IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) yang mencakup perangkat, proses, dan evaluasi. Instrumen ini mencakup indikator yang merepresentasikan seluruh tahapan proses pembelajaran, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Dengan menggunakan instrumen ini, diharapkan pihak sekolah dan pemangku kebijakan pendidikan dapat memperoleh data empiris yang valid mengenai implementasi pembelajaran. Evaluasi berbasis instrumen IPAS juga memungkinkan adanya penyusunan rencana tindak lanjut (RTL) yang lebih terarah dan berdampak.

Penelitian ini merupakan bagian dari kolaborasi antara LPPM Universitas Negeri Medan dan Dinas Pendidikan, yang bertujuan untuk menciptakan sinergi antar lembaga dalam membangun sistem penjaminan mutu pendidikan. Pendekatan kolaboratif ini memberikan ruang bagi partisipasi guru dalam proses evaluasi, yang sekaligus meningkatkan rasa kepemilikan terhadap perubahan yang terjadi di sekolah. Data dikumpulkan melalui instrumen evaluatif berbasis IPAS yang diisi oleh guru-guru yang menjadi responden utama dalam penelitian ini. Pendekatan ini menjamin bahwa hasil evaluasi mencerminkan kondisi riil proses pembelajaran di sekolah.

Secara keseluruhan, pengembangan dan penerapan instrumen evaluasi berbasis IPAS menjadi solusi strategis dalam meningkatkan kualitas pendidikan secara berkelanjutan. Instrumen ini tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur, tetapi juga sebagai wahana refleksi dan perbaikan sistem pembelajaran. Dengan menggabungkan pendekatan saintifik, kontekstual, dan kolaboratif, evaluasi pendidikan dapat menghasilkan data yang valid dan dapat ditindaklanjuti secara konkret. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam merancang kebijakan pendidikan berbasis bukti dan relevan dengan kebutuhan pembelajaran masa kini.

B. METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Subjek penelitian adalah 47 guru dari berbagai SMP negeri dan swasta di Kota Medan. Instrumen penelitian berupa kuesioner berisi 87 indikator yang mencakup: tujuan pembelajaran, kompetensi guru, karakteristik materi, metode, media, evaluasi, dan sarana prasarana. Data dikumpulkan melalui *Google Form* dan dianalisis secara statistik deskriptif menggunakan frekuensi dan persentase. Validitas instrumen diperoleh melalui proses validasi ahli (*expert judgment*). Hasil evaluasi dijadikan dasar untuk menyusun Rencana Tindak Lanjut (RTL) dalam Rapat Tinjauan Manajemen (RTM).

C. RESULTS AND DISSCUSSION

Penelitian ini mengidentifikasi strategi pembelajaran pada mata pelajaran IPAS melalui 47 responden guru dari berbagai sekolah di Sumatera Utara. Data dikumpulkan menggunakan instrumen survei dengan indikator meliputi tujuan pembelajaran, kompetensi guru, karakteristik materi, metode, media, evaluasi pembelajaran, serta sarana dan prasarana. Setiap butir diukur menggunakan skala Likert (Sangat Penting/SP, Penting/P, Netral/N, Tidak Penting/TP).

Tujuan Pembelajaran

Berdasarkan hasil survei terhadap 47 responden guru IPAS, ditemukan bahwa sebagian besar guru menganggap penting integrasi antara teori IPAS dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Sebanyak 76,6% responden menilai aspek ini sebagai “Penting”, menunjukkan adanya kesadaran bahwa pembelajaran yang kontekstual mampu meningkatkan relevansi dan daya serap siswa terhadap materi yang diajarkan. Hal ini memperkuat pentingnya pendekatan berbasis kehidupan nyata dalam pengajaran IPAS. Selanjutnya, sebesar 51,1% guru menyatakan bahwa penggunaan alat dan metode ilmiah dalam pembelajaran eksplisit adalah hal yang "Sangat Penting". Angka ini menunjukkan dukungan terhadap strategi pembelajaran berbasis saintifik, yang sejalan dengan Kurikulum Merdeka yang menekankan pendekatan inkuiri dan eksploratif. Penggunaan alat dan metode ilmiah tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep, tetapi juga melatih keterampilan proses sains siswa.

Tujuan pembelajaran yang menekankan kemampuan siswa dalam menerapkan konsep IPAS dalam situasi nyata melalui simulasi dan kegiatan lapangan juga mendapat dukungan kuat. Sebanyak 59,6% menyatakan pentingnya tujuan ini. Hal ini menggambarkan bahwa guru telah mengarahkan pembelajaran ke arah partisipatif dan aktif, yang berdampak pada peningkatan keterlibatan dan rasa memiliki terhadap materi yang dipelajari. Strategi lain yang didukung adalah pengembangan kemampuan berpikir kritis dan argumentasi berbasis bukti empiris, yang ditunjukkan oleh 46,8% responden sebagai “Sangat Penting” dan 46,8% sebagai “Penting”. Ini memperlihatkan bahwa pembelajaran IPAS telah mengarah pada penguatan aspek kognitif tingkat tinggi (HOTS) dan komunikasi ilmiah siswa, yang penting untuk era abad 21.

Secara umum, hasil ini mengindikasikan bahwa guru cenderung mendorong pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada pengetahuan konseptual, tetapi juga keterampilan aplikatif dan reflektif. Tujuan pembelajaran IPAS yang diajarkan mencerminkan kombinasi pendekatan saintifik, kontekstual, dan kolaboratif sebagai respons terhadap kebutuhan pembelajaran yang lebih bermakna.

Kompetensi Guru

Kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran IPAS mendapatkan perhatian signifikan dari para responden. Kompetensi dasar seperti keterampilan komunikasi dinilai “Penting” oleh 76,6% guru. Hal ini mencerminkan bahwa keberhasilan penyampaian materi IPAS sangat tergantung pada kemampuan guru dalam menjelaskan konsep dengan jelas, menggunakan bahasa yang tepat, dan berinteraksi secara efektif dengan siswa. Selain itu, kemampuan pengelolaan kelas menjadi aspek penting lainnya, dengan 78,7% responden menilainya sebagai “Penting”. Pengelolaan kelas yang baik memungkinkan terjadinya proses pembelajaran yang kondusif, termasuk pengaturan waktu, pengendalian perilaku siswa, serta penyusunan strategi belajar yang fleksibel sesuai karakter siswa.

Kompetensi dalam memberi umpan balik dan memfasilitasi diskusi kolaboratif juga sangat dihargai. Masing-masing mendapat dukungan lebih dari 66% responden. Guru yang mampu merespons dengan cepat dan konstruktif terhadap pemikiran dan pekerjaan siswa akan lebih efektif dalam meningkatkan partisipasi dan refleksi siswa terhadap pembelajaran. Kemampuan dalam merancang aktivitas eksploratif, eksperimen, dan pertanyaan reflektif juga menjadi indikator penting. 68,1% menyatakan pentingnya keterampilan bertanya mendalam dan 66% mendukung kemampuan analisis data eksperimen. Artinya, guru dituntut memiliki kapasitas sebagai fasilitator eksplorasi ilmiah, bukan hanya penyampai materi. Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa guru IPAS tidak cukup hanya menguasai konten, melainkan harus memiliki serangkaian keterampilan pedagogik, sosial, dan teknologi. Kompetensi ini akan menunjang strategi pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan berpusat pada siswa.

Karakteristik Materi

Pada aspek karakteristik materi, mayoritas responden menyatakan bahwa materi IPAS yang baik adalah yang memiliki interkoneksi antar-konsep. Sebanyak 57,4% responden menilai karakteristik ini sebagai "Sangat Penting". Hal ini menunjukkan pentingnya pendekatan holistik yang tidak mengajarkan

konsep secara terpisah, tetapi saling terhubung, sehingga memperkuat struktur kognitif siswa. Materi yang dapat diamati juga mendapat perhatian penting, dengan 48,9% menyatakan kategori “Penting”. Artinya, guru lebih memilih menggunakan fenomena nyata atau demonstrasi langsung sebagai pengantar konsep, sehingga siswa lebih mudah memahami dan mengaitkan teori dengan realitas.

Materi berupa fakta dan fenomena ilmiah juga dinilai signifikan oleh 63,8% guru. Fakta empiris menjadi pondasi dalam memahami IPAS, dan hal ini sejalan dengan pendekatan pembelajaran berbasis saintifik. Hal ini memberikan peluang kepada siswa untuk melakukan proses observasi, eksperimen, dan verifikasi terhadap kebenaran ilmiah. Karakteristik materi berupa konsep abstrak dan kompleks dianggap “Penting” oleh 51,1% responden. Artinya, guru menyadari bahwa meskipun materi IPAS mengandung kompleksitas, pendekatan pengajarannya harus dibuat lebih sederhana dan dapat dijangkau siswa melalui model atau simulasi.

Menariknya, materi yang bersifat hafalan tidak terlalu diunggulkan. Sebanyak 51,1% responden memilih kategori “Netral”. Ini menunjukkan bahwa guru lebih menekankan pemahaman konsep daripada sekadar mengingat, mendukung arah transformasi pembelajaran ke ranah *higher-order thinking skills*.

Metode Pembelajaran

Pada metode pembelajaran, guru lebih memilih pendekatan yang kolaboratif dan aktif. Metode diskusi menjadi metode yang paling banyak didukung dengan 51,1% responden memilih “Sangat Penting”. Ini menunjukkan bahwa guru mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses berpikir, menyampaikan ide, dan mengkritisi argumen. Pembelajaran berbasis kelompok (kooperatif) juga banyak digunakan, dengan 48,9% menyatakan “Sangat Penting” dan 46,8% sebagai “Penting”. Ini membuktikan adanya perubahan pendekatan dari teacher-centered ke student-centered learning. Siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga menjadi agen pembelajar.

Metode eksperimen dan simulasi juga mendapatkan tempat yang penting. Sebanyak 59,6% guru menilai eksperimen sebagai metode "Penting", sedangkan

48,9% menyatakan metode simulasi sebagai “Sangat Penting”. Penggunaan eksperimen memungkinkan siswa mengalami langsung fenomena ilmiah yang sedang dipelajari. Inkuiri terbimbing, yang merupakan metode pembelajaran berbasis pertanyaan dan eksplorasi, juga disambut baik dengan masing-masing 46,8% untuk kategori “Sangat Penting” dan “Penting”. Ini menandakan kesiapan guru dalam mengadopsi pendekatan pembelajaran berbasis penemuan dan penyelidikan ilmiah. Sebaliknya, metode ceramah mulai ditinggalkan, karena hanya sedikit yang memilihnya sebagai “Sangat Penting”. Perubahan ini menunjukkan bahwa guru IPAS semakin terbuka terhadap pendekatan pedagogik modern yang menekankan interaktivitas dan eksperiensial.

Media Pembelajaran

Media pembelajaran digital menjadi pilihan utama dalam mendukung proses belajar IPAS. Aplikasi pembelajaran mendapat apresiasi paling tinggi, dengan 63,8% responden memilihnya sebagai “Sangat Penting”. Ini menandakan pergeseran pembelajaran ke arah digitalisasi, dimana aplikasi memfasilitasi pembelajaran mandiri, interaktif, dan fleksibel. Presentasi multimedia juga menjadi andalan, dengan 55,3% menyatakan sangat penting. Penggunaan elemen visual, audio, dan animasi terbukti membantu siswa memahami konsep IPAS yang kompleks. Multimedia juga memungkinkan penyajian konsep secara menarik dan tidak monoton.

Selain itu, media berbasis eksperimen praktis dan simulasi interaktif sangat disukai guru. Masing-masing didukung oleh lebih dari 50% responden. Media ini memungkinkan siswa untuk melakukan eksplorasi konsep secara langsung atau virtual, yang sangat efektif dalam memperdalam pemahaman dan meningkatkan retensi konsep. Laboratorium virtual dan permainan edukatif juga menjadi media penting dalam IPAS. Laboratorium virtual dipilih karena fleksibilitas dan efektivitasnya dalam mengatasi keterbatasan alat nyata, sementara permainan edukatif memberikan stimulus motivasional sekaligus menanamkan konsep IPAS secara menyenangkan. Media konvensional seperti papan tulis, buku bacaan, dan power point tetap digunakan, tetapi mulai

tersaingi oleh media interaktif dan berbasis teknologi. Hal ini menunjukkan adanya transisi budaya pembelajaran menuju era digital yang lebih modern dan responsif terhadap generasi *digital-native*.

Evaluasi Pembelajaran

Hasil survei menunjukkan bahwa evaluasi yang digunakan oleh guru cenderung bervariasi dan tidak hanya terpaku pada tes tulis. Evaluasi menggunakan pertanyaan metakognitif mendapatkan dukungan tertinggi dengan 61,7% memilih “Sangat Penting”. Hal ini menandakan bahwa guru menghargai proses berpikir siswa dalam memahami dan menerapkan konsep. Ujian interaktif dan evaluasi observasi juga menempati posisi penting. Masing-masing memperoleh dukungan dari lebih dari 50% responden. Ujian interaktif memungkinkan penilaian berbasis kinerja dan keterlibatan langsung siswa, sedangkan observasi mendalam memungkinkan guru menilai aspek proses, bukan hanya hasil akhir.

Proyek terintegrasi juga digunakan secara luas, dengan 51,1% menyatakan sangat penting. Ini menandakan bahwa penilaian proyek mampu menjadi alternatif yang efektif dalam menilai keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kolaborasi siswa. Portofolio dan refleksi juga dimanfaatkan sebagai bentuk evaluasi otentik. Meskipun tidak sebanyak metode lain, portofolio mendapat 55,3% dukungan dalam kategori “Penting”, mengindikasikan bahwa guru ingin mendokumentasikan proses belajar siswa secara lebih menyeluruh. Dapat disimpulkan bahwa guru IPAS telah mengintegrasikan bentuk evaluasi formatif dan sumatif secara seimbang, serta mulai menerapkan asesmen otentik untuk mengukur kompetensi utuh siswa, baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana pendukung pembelajaran IPAS di sekolah dinilai cukup memadai oleh para responden. Sebanyak 70,2% menyatakan bahwa ruang kelas interaktif dan proyektor sangat penting untuk menunjang pembelajaran aktif dan visual. Ini menunjukkan bahwa fasilitas dasar pembelajaran berbasis

teknologi sudah tersedia di sebagian besar sekolah. Ketersediaan internet sebagai penunjang akses ke sumber belajar digital juga mendapat perhatian, dengan 70,2% menyatakan penting. Ini sejalan dengan maraknya penggunaan media berbasis aplikasi dan laboratorium virtual dalam pembelajaran IPAS. Laboratorium IPAS dinilai sebagai sarana penting oleh 80,9% responden. Ini menjadi indikator bahwa sebagian besar sekolah telah memiliki fasilitas eksperimen dasar, yang sangat penting dalam pembelajaran berbasis sains. Fasilitas alat peraga dan model fisik juga memperoleh dukungan tinggi (78,7%). Ketersediaan komputer dan perangkat lunak simulasi turut menjadi perhatian. Sebanyak 68,1% guru menyatakan sarana ini penting dalam menunjang pembelajaran IPAS yang berbasis virtual dan interaktif. Ini mendukung pembelajaran blended learning dan memfasilitasi siswa untuk melakukan eksperimen secara digital. Secara umum, hasil ini menunjukkan bahwa meskipun ada kebutuhan peningkatan kualitas sarana pembelajaran, sebagian besar sekolah telah memiliki infrastruktur dasar yang memadai untuk mendukung pembelajaran IPAS secara kontekstual, digital, dan eksploratif.

D. CONCLUSION

Evaluasi kualitas pendidikan melalui instrumen IPAS terbukti efektif mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan sistem pembelajaran di sekolah menengah. Integrasi antara perangkat pembelajaran, kompetensi guru, media, dan sarana prasarana memberikan kontribusi nyata terhadap mutu pendidikan. Evaluasi yang dirancang secara sistematis mendorong budaya mutu dan pengambilan keputusan berbasis data di tingkat sekolah.

REFERENCES

- Ainu, S. (2023). Pengaruh Penggunaan Peta Digital ArcGIS Sebagai Media Pembelajaran IPS Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik. *Jurnal Publikasi Berkala Pendidikan Ilmu Sosial*, 3(1), 91–100. <https://doi.org/10.20527/pakis.v3i1.6405>
- Bitu, Y. S., Setiawi, A. P., Bili, F. G., Iriyani, S. A., & Patty, E. N. S. (2024). Pembelajaran Interaktif: Meningkatkan Keterlibatan dan Pemahaman

Siswa. *Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 5(2), 193–198.

- Fakhri, A. (2023). Kurikulum Merdeka dan Pengembangan Perangkat Pembelajaran: Menjawab Tantangan Sosial dalam Meningkatkan Keterampilan Abad 21. *C.E.S (Confrence Of Elementary Studies)*, 1(1), 32–40.
- Linda Ayu Karisma, & Isna Faridatun Nadziroh. (2023). Manajemen Mutu Perubahan dalam Peningkatan Kualitas Lembaga Pendidikan Islam di Madrasah Aliyah Negeri. *Dirasat: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 9(1), 29–42. <https://doi.org/10.26594/dirasat>.
- Maulido, S., Karmijah, P., & Rahmi, V. (2024). Upaya Meningkatkan Pendidikan Masyarakat Di Daerah Terpencil Vinanda Rahmi. *Jurnal Sadewa: Publikasi Ilmu Pendidikan, Pembelajaran Dan Ilmu Sosial*, 2(1), 198–208. <https://doi.org/10.61132/sadewa.v2i1.488>
- Nababan, I. A., Siahaan, F. E., Situmeang, S. A., & Siahaan, S. (2023). PENINGKATAN BERBAHASA INGGRIS MELALUI MEDIA AUDIO VISUAL BAGI SISWA SD NEGERI No . 095175 PARBUNGAAN. *AsiaCALL Online Journal*, 3(095175), 17.
- Neliwati, Bakti, S., & Lubis, S. (2024). *Pengendalian dan Peningkatan Mutu Pendidikan Perguruan Tinggi: Konsep dan Aplikasi Pendahuluan*. 13(3), 3261–3270.
- Nuryani, S., Maula, L. H., & Nurmeta, I. K. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pembelajaran IPAS Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 4(2), 599–603. <https://doi.org/10.69875/djosse.v1i1.103>
- Putri, M., Septyanti, E., & Permatasari, S. (2023). Korelasi Penguasaan Konjungsi dengan Kemampuan Menulis Teks Eksposisi Kelas X Jurusan Akuntansi dan Keuangan Lembaga SMK Negeri 4 Pekanbaru. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(7), 5368–5374. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i7.2404>
- Setyawati, E., Suratno, S., & Sofyan, S. (2022). Pengembangan Bahan Ajar IPS Berbasis Tpack Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Smpn

30 Muaro Jambi. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3(2), 1043–1053. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v3i2.1343>

Simanjuntak.H. (2023). Pengaruh Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Kemampuanmenulis Teks Puisi Pada Siswa –Siswi Kelas Viii Smp Hkbp Sidorame Medan. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 6 No. 4(4), 337–344.

Sopwandin, I., Yusman, R., Hak, R. B., Putra, R., & Alim, U. (2023). Manajemen Kurikulum dalam Mengembangkan Mutu Pendidikan. *J-MPI (Jurnal Manajemen Pendidikan Islam)*, 8(1), 94–106. <https://doi.org/10.18860/jmpi.v8i1.19210>